



## Kearifan Lokal dalam Tutur Tabu Masyarakat Hindu di Karangasem

Oleh

I Wayan Dwija dan I Nyoman Subadra<sup>1)</sup>

Diterima 22 November 2013	Direvisi 12 Desember 2013	Diterbitkan 01 Januari 2014
---------------------------	---------------------------	-----------------------------

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tutur tabu nilai-nilai kearifan lokal, dan (3) alasan masyarakat Hindu secara turun-temurun menyampaikan tutur tabu yang mengandung kearifan lokal tersebut oleh masyarakat Hindu di Karangasem. Penelitian ini difokuskan pada delapan kecamatan di Kabupaten Karangasem. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Data yang telah terkumpul nantinya dianalisis dengan menggunakan model alir Miles dan Haberman. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) bentuk atau struktur tutur tabu masyarakat Hindu di Karangasem ada 31 bentuk yang ditandai oleh pemakaian pemarkah direktif, seperti *sing dadi*, *ten dadi*, *nenten dados*, *da*, dan *sampunang*. Bagaimana pun struktur atau bentuk tutur tabu tersebut, pada dasarnya tutur tabu tersebut berbentuk larangan atau pantangan yang tidak boleh dilanggar yang disampaikan oleh masyarakat Hindu melalui tutur berbentuk perintah. Oleh karena itu, tutur tabu tersebut berbentuk tuturan direktif (perintah). (2) Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tutur tabu masyarakat Hindu di Karangasem adalah nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan tiga kerangka dasar ajaran agama Hindu, yakni tatwa/filsafat, etika/susila, dan upacara. (3) Alasan masyarakat Hindu menyampaikan tutur tabu yang mengandung kearifan lokal tersebut adalah (a) Masyarakat Hindu dipengaruhi oleh unsur-unsur gaib atau magis. (b) Masyarakat Hindu mengutamakan aspek kesopanan dan kehalusan dalam berbahasa. (c) Masyarakat Hindu ingin membentuk karakter generasi muda Hindu yang beretika dan beradab.

**Kata kunci:** kearifan lokal, tutur tabu, masyarakat Hindu

**Abstract:** This study aims to describe the form of taboo speech of local wisdom values, and (3) the reasons for the Hindu community for generations to convey taboo speech containing local wisdom by the Hindu community in Karangasem. This research is focused on eight sub-districts in Karangasem Regency. Data in this study were collected by means of observation and in-depth interviews. The collected data will be analyzed using the Miles and Haberman flow models. The results show that (1) the form or structure of taboo speech in Hindu society in Karangasem there are 31 forms that are marked by the use of directive markers, such as *sing dadi*, *ten dadi*, *nenten dados*, *da*, and *sampunang*. Basically the taboo said in the form of prohibitions or taboo that should not be violated that was delivered by the Hindu

community through speech in the form of an order. Therefore, said the taboo in the form of directive speech (command). (2) The values of local wisdom contained in the taboo speech of the Hindu community in Karangasem are the values of local wisdom associated with the three basic frameworks of Hindu religious teachings, namely *tatwa* / philosophy, ethics / ethics, and ceremonies. (3) The reasons Hindu society conveys taboo speech containing local wisdom are (a) Hindu society is influenced by magical or magical elements. (b) Hindu society prioritizes aspects of politeness and decency in language. (c) Hindu society wants to shape the character of an ethical and civilized young generation of Hindus.

**Keywords:** local wisdom, taboo said, Hindu society

<sup>1)</sup> I Wayan Dwija dan I Nyoman Subadra adalah Dosen STKIP Agama Hindu Amlapura.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya Bali yang bersumber pada nilai-nilai ajaran agama pada hakikatnya dijadikan dasar atau pedoman dalam bertingkah laku oleh masyarakat Hindu. Dengan kata lain, nilai-nilai yang mendasari setiap tingkah laku atau pola-pola kehidupan masyarakat Hindu adalah nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Hindu dapat diketahui melalui penggunaan bahasa dalam aktivitas komunikasi sehari-hari di lingkungan setempat. Dalam aktivitas komunikasi tersebut, masyarakat Hindu menyampaikan batas-batas mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Dengan demikian, nilai juga menjadi semacam referensi mengenai kebenaran, kepatutan, dan kebaikan. Dalam kedudukan seperti itu, nilai menjadi inti

dari lingkaran-lingkaran berikutnya. Konkretisasi nilai dapat dipahami dari banyaknya norma yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Bahkan dalam banyak hal, nilai telah menjadi tenaga gaib yang membentuk variasi karakter orang Bali atau masyarakat Hindu. Nilai-nilai tersebut telah berakar secara kuat dan ditaati oleh orang Bali atau masyarakat Hindu. Hal tersebut dapat diketahui melalui tuturan dalam setiap pergaulan dan tata perilaku masyarakat Hindu. Berbagai aturan atau larangan tersebut disampaikan melalui media bahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan Bali.

Tuturan masyarakat Hindu di Bali pada umumnya mengisyaratkan berbagai pantangan atau larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat Hindu. Tuturan yang

mengandung pantangan-pantangan tersebut dikenal dengan istilah tutur tabu. Dalam aktivitas komunikasi masyarakat Hindu sangat banyak disampaikan tuturan-tuturan yang mengandung pantangan atau larangan (tutur tabu) tersebut. Tutur tabu yang disampaikan oleh masyarakat Hindu sering dikaitkan dengan hal-hal gaib yang terkesan tidak logis atau tidak masuk akal atau terkesan mengada-ada. Akan tetapi, ketika dipahami secara mendalam, di balik tutur tabu tersebut terkandung nilai-nilai yang arif dan bijaksana yang dapat mengatur pola tingkah laku masyarakat agar tidak melewati batas-batas sesuai dengan pakem yang berlaku.

Menurut Sumarsono (2007:106), tabu itu tidak hanya menyangkut ketakutan terhadap roh gaib, melainkan juga berkaitan dengan sopan santun dan tata krama pergaulan sosial. Oleh karena itu, orang yang tidak ingin dianggap tidak sopan, tentu akan menghindarkan penggunaan kata-kata tertentu yang ditabukan. Sementara itu, Nanoazza (2008) mengatakan bahwa kata “tabu” (*taboo*) diambil dari bahasa *Tongan*, merupakan rumpun bahasa Polynesia yang diperkenalkan oleh Captain James Cook kemudian masuk

ke dalam bahasa Inggris dan bahasa-bahasa Eropa lainnya yang artinya *tindakan yang dilarang* atau *dihindari*. Ketika suatu tindakan dikatakan tabu, segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan tersebut juga dianggap tabu. Seseorang pada awalnya dilarang melakukan sesuatu; kemudian dilarang untuk berbicara mengenai apapun yang berhubungan dengan hal tersebut.

Dalam hal ini, tutur tabu yang dimaksud adalah tutur yang mengandung pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang. Secara tidak langsung, sesungguhnya di balik tutur tabu yang sering terlontar dari mulut masyarakat Hindu tersebut mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang *adiluhung*. Akan tetapi, sayangnya, masyarakat terkesan acuh tak acuh terhadap hal tersebut. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal di balik tutur tabu masyarakat Hindu tersebut perlu digali secara mendalam.

Berdasarkan paparan tersebut, perlu kiranya dilaksanakan kajian secara mendalam mengenai berbagai tutur tabu yang berkembang di kalangan masyarakat Hindu yang telah mengatur pola-pola tingkah lakunya secara turun-temurun melalui kegiatan penelitian dengan judul “Kearifan Lokal dalam

Tutur Tabu Masyarakat Hindu di Karangasem”.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk tutur tabu masyarakat Hindu di Karangasem yang mengandung kearifan lokal?
- 2) Bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal yang tampak melalui tutur tabu masyarakat Hindu di Karangasem?
- 3) Mengapa tutur tabu yang mengandung kearifan lokal tersebut disampaikan secara turun-temurun oleh masyarakat Hindu di Karangasem?

### 1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) untuk mendeskripsikan bentuk tutur tabu masyarakat Hindu di Karangasem yang mengandung kearifan lokal dan
- 2) untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang tampak melalui tutur tabu masyarakat Hindu di Karangasem.
- 3) untuk mendeskripsikan alasan masyarakat Hindu menyampaikan

tutur tabu yang mengandung kearifan local tersebut disampaikan secara turun-temurun.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Maladi (2009), kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya-tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Jadi, kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Kearifan lokal yang dibahas dalam hal ini adalah kearifan lokal yang ditekankan pada nilai-nilai arif dan bijaksana sebagai landasan pembentuk karakter bangsa.

Sementara itu, Keraf (2010:10) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Berdasarkan Austin, Searle (1969) menjelaskan bahwa suatu tindak tutur memiliki makna di dalam konteks, dan makna itu dapat dikategorikan ke dalam makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut sebagai berikut. (1) Lokusi adalah makna dasar dan makna referensi (makna sebenarnya yang diacu) oleh tuturan itu. (2) Ilokusi adalah fungsi atau maksud dan tujuan penggunaan tuturan itu. (3) Perlokusi adalah hasil atau dampak dari maksud dan tujuan penggunaan tuturan itu oleh penutur terhadap pendengar atau mitra tutur baik yang sesuai dengan yang diharapkan maupun yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Tutur tersebut terkadang mengandung pantangan ataupun larangan yang harus dihindari atau tidak boleh dilakukan oleh masyarakat penutur tersebut. Tuturan yang demikian dari sudut pandang sosiolinguistik dikenal dengan tutur tabu. Oleh karena itu, tutur tabu merupakan suatu tuturan yang di dalamnya terkandung berbagai pantangan atau larangan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat setempat. Apabila pantangan tersebut dilanggar, masyarakat penyampai tutur tersebut meyakini bahwa akan timbul akibatnya.

### III. METODE PENELITIAN

Data yang dicari dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah data mengenai bentuk-bentuk tutur tabu, nilai kearifan lokal dalam tutur tabu, dan alasan masyarakat Hindu menyampaikan tutur tabu tersebut secara turun temurun. Data yang dicari tersebut dikumpulkan dengan metode observasi, pencatatan lapangan dan diimbangi dengan teknik perekaman dengan menggunakan *tape recorder*, serta dengan menerapkan metode wawancara. Hal ini dilakukan agar peneliti benar-benar dapat

mengumpulkan data yang ingin dicari dalam penelitian yang akan dilakukan ini.

Analisis data dilakukan secara induktif. Mengolah data secara induktif artinya mengolah data yang berupa fakta-fakta, sehingga dapat ditarik suatu simpulan yang bersifat umum. Namun, simpulan umum yang diperoleh tersebut tidak digunakan untuk menggeneralisasikan suatu gejala. Dengan demikian, temuan peneliti di lapangan yang kemudian dibentuk ke dalam bangunan teori, bukan dari teori yang telah ada, melainkan dikembangkan dari data lapangan (induktif). Analisis data dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Pengolahan data tersebut di antaranya adalah melalui tiga tahap model alir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Bentuk Tutar Tabu

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, dapat diketahui bahwa tutur tabu yang disampaikan oleh masyarakat Hindu di Karangasem berbentuk direktif (perintah). Sepanjang pengumpulan data

yang dilakukan, tidak ditemukan tutur tabu yang berbentuk interogatif (tanya).

Dalam tutur tabu yang berbentuk direktif (perintah) tersebut, terkandung pantangan-pantangan yang disampaikan dalam bentuk perintah, suruhan, ataupun larangan. Perintah tersebut isinya menyuruh atau memerintahkan seseorang agar tidak melakukan perilaku yang menentang pantangan tersebut. Dengan kata lain, seseorang dilarang melakukan sesuatu yang tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan korpus data yang dianalisis, pola tutur tabu yang berkembang di masyarakat Hindu di Karangasem sebagai berikut.

- 1) *Nnten dados...*, *santukan ngawinang ....* (Tidak boleh ..., karena mengakibatkan ....)
- 2) *Sing dadi ...*, *nyanan ....* (Tidak boleh ..., nanti ....)
- 3) *Ten dadi ...*, *nyaan ....* (Tidak boleh ..., nanti ....)
- 4) *Nnten dados ...*, *ngawinang ....* (Tidak boleh ..., mengakibatkan ....)
- 5) *Ten dadi ...*, *nyanan ....* (Tidak boleh ..., nanti ....)
- 6) *Sing dadi ...*, *nyan ....* (Tidak boleh ..., nanti ....)
- 7) *Da ...*, *nyanan ....* (Jangan ..., nanti ....)
- 8) *Sing dadi ...*, *rumasat ....* (Tidak boleh ..., ibarat ....)
- 9) *Telahang...*, *nyanan ....* (Habiskanlah ..., nanti ....)
- 10) *Sing dadi ...*, *sinah lakar ....* (Tidak boleh ..., pasti akan ....)

- 11) *Tusing dadi ... , nyanan ....* (Tidak boleh ..., nanti ....)
- 12) *Nenten dados ... , nyanan nenten ....* (Tidak boleh ..., nanti tidak ....)
- 13) ... *sing dadi ... , apang sing....* (... tidak boleh ..., supaya tidak ....)
- 14) *Sampunang ... , mangda ....* (Jangan ..., supaya ....)
- 15) ... *sampunang ... , mangda ....* (. Jangan ..., supaya ....)
- 16) *Ten dadi ... , rumasat ....* (Tidak boleh ..., ibarat ....)
- 17) *Sing dadi.... , apang tusing ...* (Tidak boleh ..., supaya tidak ....)
- 18) ... *tusing dadi, apang sing ...* (... tidak boleh..., supaya tidak ....)
- 19) *Da ... , apang tusing ....* (Jangan ..., supaya tidak ...)
- 20) *Sampunang ... , ... mangda nenten ....* (Jangan ..., ... supaya tidak ....)
- 21) ... *ten dadi ... , nyaan ....* (tidak boleh ..., nanti ....)
- 22) *Sing dadi ... , makada ....* (Tidak boleh ..., karena mengakibatkan)
- 23) *Sing dadi ... , makrana ....* (Tidak boleh ..., karena mengakibatkan ....)
- 24) *Sampunang ... , nyanan ....* (Jangan ..., nanti ....)
- 25) *Nenten dados ... , yening ....* (Tidak boleh ..., kalau ....)
- 26) *Nenten dados ... , ngranayang ....* (Tidak boleh ..., mengakibatkan ....)
- 27) *Da ... , makada ....* (Jangan ..., karena mengakibatkan ....)
- 28) *Yening ... ten dados ....,sinah ....* (Kalau ... tidak boleh ..., kemungkinan nanti ....)
- 29) *Sing dadi ... , krana ....* (Tidak boleh..., karena ....)
- 30) *Ten dadi ... , ... nyanan.* (Tidak boleh ..., ... nyanan)
- 31) *Nenten dados ... , dados ipun ....* (Tidak boleh ..., akibatnya ....)

## 4.2 Nilai Kearifan Lokal dalam Tutur Tabu

### 4.2.1 Nilai Kearifan Lokal yang Terkait Tatwa

Tatwa mengandung arti esensi kebenaran atau suatu pandangan yang besar terhadap sesuatu yang harus dilakukan oleh seseorang, baik moral maupun material untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan tertinggi termasuk pula apa yang harus diyakini secara langsung sebagai suatu kenyataan dalam kehidupannya. Keyakinan adalah suatu yang bersifat hakiki yang harus didasari pikiran yang logis, sehingga timbul rasa kepercayaan dan keimanan. Di dalam ajaran agama Hindu, hal-hal ini dijabarkan dalam ajaran Panca Sradha.

Berdasarkan paparan tersebut, nilai-nilai kearifan lokal yang terkait tatwa yang terkandung dalam tutur tabu masyarakat Hindu di Karangasem sebagai berikut.

#### (1) Nilai *Widhi Sradha*

Agama Hindu mengajarkan bahwa ada tiga cara untuk meyakini adanya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*: (1) dengan *Pratyaksa Pramana* (dengan cara melihat), (2) dengan *Anumana Pramana* (dengan mengambil kesimpulan dari suatu analisis), dan (3)

*Agama Pramana* (dengan cara mempercayai orang suci yang tidak pernah berbohong). Kitab suci *Upanisad* menyatakan bahwa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* adalah: “telinga dari semua telinga, pikiran dari segala pikiran, ucapan dari segala ucapan, nafas dari segala nafas, mata dari segala mata”(Upadeca 1967:17). Kearifan lokal yang terkandung dalam tutur tabu masyarakat Hindu di Karangasem berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Hindu akan keberadaan Tuhan (*Widhi Sradha*). Nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan *Widhi Sradha* tersebut dapat diamati pada data berikut.

“*Sing dadi ngemaluin madaran satonden masaiban makada enggal telah nasine utawi koos.*”  
‘Tidak boleh mendahului makan sebelum mempersembhkannya karena mengakibatkan nasi itu cepat habis atau boros’ (DT3).

Tuturan DT3 mengandung maksud agar seseorang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui persembahan yang ditujukan ke hadapan Tuhan. Tuturan tersebut mengisyaratkan bahwa masyarakat Hindu hendaknya mempersembahkan sesuatu tersebut (makanan) sebelum dinikmati. Persembahan yang dilakukan

itu sebagai wujud syukur masyarakat Hindu atas segala karunia yang telah diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, segala perbuatan yang tidak bersyukur terhadap karunia Tuhan menjadi ditabukan.

## (2) Nilai *Karmaphala Sradha*

*Karmaphala* berarti hasil perbuatan. Agaknya setiap umat beragama yakin akan adanya karmaphala. Bila kita melakukan perbuatan baik (*Subhakarma*), maka hasil yang diperoleh pasti akan baik. Sebaliknya, bila kita melakukan perbuatan buruk (*Asubhakarma*), maka hasil yang diperoleh juga pasti akan buruk (Upadeca, 1967 : 26). Demikian inti dari hukum sebab akibat atau *karmaphala* yang perlu dijadikan pegangan di dalam melakukan sesuatu perbuatan agar tetap mendatangkan hasil sesuai dengan harapan dan cita-cita.

Hukum *karmaphala* atau hukum sebab akibat memberikan keyakinan kepada kita untuk mengarahkan atau setidak-tidaknya mengusahakan agar segala perilaku yang dapat mendatangkan keburukan dalam agama hindu, hukum *karmaphala* ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu (1) *Sancita*



adalah hasil dari perbuatan dalam kehidupan terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih kehidupan sekarang, (2) *Prarabda* adalah hasil dari perbuatan dalam hidup ini (sekarang) tanpa ada sisa lagi dan, (3) *Kriyamana* adalah hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat sehingga baru akan diterima dalam kehidupan yang akan datang (Upadeca, 1967 : 26 – 27).

Berikut data yang menunjukkan nilai kearifan lokal terkait dengan *KarmapalaSradha* dalam tutur tabu masyarakat Hindu di Karangasem.

*Sing dadi ngecosin anak kelihan, nyanan tulah.*

‘Tidak boleh melompati orang yang lebih tua, nanti posisi badan bisa terbalik’ (DT15)

Tuturan DT15 mengandung maksud untuk mendidik seseorang agar menghormati dan menghargai orang lain. Jika dikaitkan dengan kearifan lokal yang bersumber pada ajaran agama Hindu, tuturan ini mengandung nilai Tat Twam Asi, yakni hidup harus saling menghormati dan toleransi, karena sesuai dengan karmapala sradha, perbuatan baik akan menghasilkan sesuatu yang baik dan perbuatan tidak baik akan menghasilkan yang tidak baik. Oleh karena itu, apabila seseorang tidak menghormati oleh lain, tentu saja

orang lain juga tidak akan menghormati dirinya. Itulah hubungan timbal baliknya, yakni hubungan sebab-akibat.

### (3) Nilai *Atman Sradha*

*Atma* adalah merupakan percikan-percikan kecil dari *Parama-Atma* yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang berada di dalam makhluk hidup. *Atma* dalam badan manusia disebut *jiwatman* yaitu kehidupan manusia. Indra tidak dapat bekerja bila tidak ada *Atmanya* (Upadeca, 1967 : 24). Nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan *atman sradha* dapat dilihat pada tutur tabu berikut.

*Sing dadi ngindeng kali tepet, nyanan engkebang memedi.*

‘Tidak boleh ke luar rumah jam 12 siang, nanti bisa disembunyikan roh halus’ (DT23)

*Da pesu tengah lemenge apang tusing pecadinan.*

Jangan keluar malam-malam supaya tidak dihalanghi oleh makhluk gaib (DT47)

*Sing dadi muyungin soksokan nasi, harus misi abucun soksokan makada nyama ane be ngalain ane kondan maabenang sing maan ngidih nasi.*

Tidak boleh menghabiskan nasi di bakul tempat nasi, harus berisi sedikit saja, karena mengakibatkan keluarga yang sudah meninggal yang belum

diupacarai tidak dapat meminta nasi (DT85).

Tuturan DT23, DT47, dan DT85 tersebut jelas menunjukkan bahwa masyarakat Hindu masih mempercayai hal-hal gaib dan ada kehidupan lain di luar kehidupannya. Oleh karena itu, akibat yang disampaikan apabila sebuah pantangan dilanggar senantiasa dikaitkan dengan hal-hal gaib di luar batas-batas kehidupan manusia. Hal seperti itu tentunya menunjukkan bahwa masyarakat Hindu percaya akan adanya roh atau makhluk gaib. Melalui tutur tabu tersebut, sesungguhnya masyarakat Hindu ingin menjalin hubungan yang harmonis dengan makhluk-makhluk gaib tersebut dengan cara tidak mengganggu mereka. Agar tidak mengganggu makhluk gaib tersebut, ditabukanlah apabila seseorang melaksanakan aktivitas di luar rumah pada waktu-waktu tertentu yang dianggap milik makhluk gaib tersebut untuk beraktivitas.

#### (4) Nilai *Samsara/Punarbhawa Sradha*

*Punarbhawa* ialah kelahiran berulang-ulang yang disebut penitisan atau *samsara*. Kelahiran yang berulang-ulang di dunia membawa akibat suka duka. Penitisan (*Punarbhawa*) ini akan

berakhir setelah manusia dapat menyadarkan dan mewujudkan sifat *Atma*-nya yang sebenarnya yaitu suci, abadi dan sempurna. Pada tingkatan inilah orang bebas dari ikatan dunia dan mencapai *moksa* dan tidak numitis kembali (Upadeca, 1967 : 29-30). Berikut data yang menunjukkan bahwa dalam tutur tabu masyarakat Hindu di Karangasem terkandung nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan *Samsara/Punarbhawa Sradha*.

*Tusing dadi nyacad anak, nyanan numadi dadi anak cacad.*

'Tidak boleh menghina orang lain, nanti kamu bisa terlahir kembali menjadi orang cacat' (DT33).

*Ten dadi ngelambet aji lidi nyaan numitis berag care lidi.*

'Tidak boleh mencambuk dengan lidi nanti terlahir kembali menjadi orang yang kurus seperti lidi (DT36)

Tutur tabu DT33 dan DT36 tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Hindu percaya akan adanya kelahiran berulang-ulang dan kelahirannya tersebut sangat ditentukan oleh karma yang dilakukan semasa hidupnya terdahulu. Tutur tabu DT33 mengindikasikan bahwa jika semasa hidupnya berbuat yang tidak baik, yakni senang menghina orang, pada kelahiran

berikutnya orang yang suka menghina itu akan terlahir hina atau cacat. Sementara itu, tutur tabu DT36 mengindikasikan bahwa jika semasa hidupnya seseorang suka mencambuk atau melakukan kekerasan terhadap orang lain, pada kehidupan berikutnya orang-orang seperti itu akan terlahir tidak sempurna.

Demikianlah beberapa tutur tabu yang mengandung nilai kearifan lokal yang bersumber pada nilai tatwa dalam ajaran agama Hindu, terutama mengenai *WidhiSradha*, *Karmapala Sradha*, *Atman Sradha*, dan *Samsara/Punarbhawa Sradha*.

#### 4.2.2 Nilai Kearifan Lokal yang Terkait Etika/Susila

##### (1) Nilai Tat Twam Asi

Nilai *tat twam asi* ini berkaitan dengan nilai toleransi untuk menjaga keharmonisan dengan sesama. Tutur tabu yang mengandung nilai kearifan lokal yang didasari oleh nilai *tat twam asi* ini dapat dilihat pada DT15 dan DT16 berikut.

*Sing dadi ngecosin anak kelihan, nyanan tulah.*  
'Tidak boleh melompati orang yang lebih tua, nanti posisi badan bisa terbalik' (DT15)

*Sing dadi ngecuhin anak, nyanan dadi bijal.*  
'Tidak boleh meludahi orang, nanti kamu bisa jadi ulat' (DT16)

Tuturan DT15 dan DT16 tersebut mengandung maksud untuk mendidik seseorang agar menghormati dan menghargai orang lain, serta mau berbagi dengan sesama. Tuturan tersebut disampaikan agar terjalin hubungan yang harmonis dengan sesama melalui memupuk toleransi antarsesama.

##### (2) Nilai Tri Hita Karana

Adapun unsur-unsur nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana* yang terkandung dalam tutur tabu masyarakat Hindu di Karangasem sebagai berikut.

- 1) *Parahyangan* yaitu hubungan manusia dengan *Ida Sang Hyang WidhiWasa* yang dirumuskan dalam aturan *sukertha tata agama* mengenai: *Dewa Ydnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*.
- 2) *Pawongan* yaitu hubungan manusia dengan manusia lainnya yang dirumuskan dalam *sukertha tata pawongan*.
- 3) *Palemahan* yaitu hubungan manusia dengan masyarakat serta

lingkungannya dirumuskan dalam *sukertha tata pakraman*.  
Tutur tabu yang mengandung nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan unsur Parhyangan dalam ajaran *Tri Hita Karana* dapat dilihat pada data berikut.

*Di pura tusing dadi ngomong jelek-jelek apang sing sengkala.*  
'Di pura tidak boleh berkata yang bukan-bukan atau berkata kasar supaya tidak celaka' (DT46).  
Tuturan DT46 mengandung maksud untuk mendidik anak untuk bersikap jujur dan tidak melakukan perbuatan yang tercela atau tidak terpuji, apalagi di tempat suci. Sikap tersebut perlu dipupuk dan ditanamkan agar tercipta hubungan yang harmonis dengan Tuhan melalui sikap khusuk saat mendekati diri kepada-Nya. Oleh karena itu, berkata yang bukan-buka atau berkata-kata kasar yang dapat mengganggu kekhusukan saat mendekati diri kepada Tuhan menjadi sesuatu yang ditabukan oleh masyarakat Hindu di Karangasem.

Tutur tabu yang mengandung nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan unsur Pawongan dalam ajaran *Tri Hita Karana* dapat dilihat pada data berikut.

*Nenten dados ngelawan anak kelihan utawi rerama ngawinang ten taen nepukin bagia utawi yen*

*anak luh ritatkala beling keweh ngeklekadang.*

'Tidak boleh melawan orang tua karena mengakibatkan tidak akan pernah bahagia dan kalau wanita saat hamil akan susah melahirkan (DT35).

Tutur tabu DT35 tersebut menunjukkan bahwa seseorang harus bersikap baik, menghormati, dan menghargai sesama, bahkan orang yang lebih tua. Pada dasarnya, orang yang lebih muda menghormati orang yang lebih tua, sedangkan orang yang lebih tua menghargai orang yang lebih muda. Dengan demikian, harmonisasi antarsesama dapat terwujud dalam kehidupan bermasyarakat.

Tutur tabu yang mengandung nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan unsur Palemahan dalam ajaran *Tri Hita Karana* dapat dilihat pada data berikut.

*Sing dadi yening nyampat tusing nyaup luu, nyanan yening beling tusing lekad-lekad panake.*

'Tidak boleh kalau menyapu tidak memungut sampah yang sudah dikumpulkan, nanti kalau hamil, bayinya tidak akan lahir.' (DT18)

*Sing dadi nyampat keskes koreng, nyanan korengan kulite.*

'Tidak boleh kalau menyapu itu tidak bersih, nanti kulitmu bisa terkena penyakit kulit (bisul pada kulit yang menyebabkan gatal) (DT21)

Tuturan DT18 dan DT21 tersebut mengandung maksud mendidik seseorang agar menjaga kebersihan lingkungan. Secara implisit, tuturan DT18 dan DT24 bertujuan menanamkan sikap peduli lingkungan kepada seseorang melalui larangan-larangan yang disampaikan.

### (3) Nilai Tri Kaya Parisudha

Nilai *Tri Kaya Parisudha* merupakan nilai yang mengacu pada tiga perilaku yang baik, yakni *Kayika Parisudha* (berbuat yang baik), *Wacika Parisudha* (berkata yang baik), dan *Manacika Parisudha* (berpikir yang baik).

Nilai kearifan lokal yang didasari oleh nilai *Kayika Parisudha* dapat dilihat pada tutur tabu DT20 berikut.

*Sing dadi ngematiang dongkang, nyanan dangkangan kulite.*  
'Tidak boleh membunuh kodok, nanti kulitmu kutil (DT20)

Tuturan DT20 mengandung maksud untuk mendidik seseorang agar membunuh atau menyiksa binatang. Larangan tersebut secara arif juga disampaikan dalam ajaran *Ahimsa*, yakni tidak boleh membunuh. Dalam ajaran agama Hindu diatur bahwa membunuh binatang dapat dilakukan

apabila digunakan untuk ber-*yadnya* atau persembahan.

### (4) Nilai Catur Asrama

Nilai-nilai yang berkaitan dengan *Catur Asrama* pada dasarnya berkaitan dengan segala kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang pada setiap jenjang kehidupannya. *Catur Asrama* ini terdiri atas empat bagian, yakni *Brahmacari Asrama*, *Grhasta Asrama*, *Wanaprasta Asrama*, dan *Biksuka/Sanyasin Asrama*. Akan tetapi, yang ditemukan dalam korpus data tutur tabu hanyalah nilai kearifan lokal yang terkait dengan *Brahmacari Asrama*. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

*Sing dadi nulis sastra Bali di tanahe makada tulah.*

Tidak boleh menulis aksara atau huruf Bali di tanah karena mengakibatkan terkena kutuk. (DT92)

*Sing dadi matunangan nu cerik makada gagine berek.*

Tidak boleh berpacaran bagi yang masih kecil karena mengakibatkan giginya rusak. (DT95)

Tuturan DT92 mengandung maksud menasihati seseorang agar belajar dengan media yang sesuai. Materi harus ditulis di buku agar bisa berulang-ulang dipelajari. Kalau

menulis di tanah, ilmu yang dipelajari atau ditulis tersebut bisa dihapus dan hilang. Di samping itu, menulis aksara Bali juga harus dilakukan di daun rontal supaya hasilnya bisa dimanfaatkan atau berdaya guna.

Sementara itu, tuturan DT95 mengandung nasihat bahwa semasih muda adalah waktunya untuk belajar atau menuntut ilmu bukan untuk berpacaran. Oleh karena itu, dipandang tabu berpacara saat usia masih muda. Dalam ajaran agama Hindu, pantangan tersebut diatur dalam ajaran *Catur Asrama*, yakni yang terkait dengan *Brahmacari Asrama*.

#### **4.2.3 Nilai Kearifan Lokal yang Terkait Upacara**

Nilai kearifan lokal yang terkait dengan upacara erat kaitannya dengan pelaksanaan persembahan yang tulus ikhlas kepada Tuhan melalui *yadnya*. Nilai ini erat kaitannya pula dengan nilai parhyangan pada *Tri Hita Karana*, yakni menjalin hubungan yang selaras dan harmonis dengan Tuhan. Tutur tabu yang mengandung nilai kearifan lokal ini, seperti DT3 yang menyarankan seseorang melaksanakan persembahan terlebih dahulu sebelum menikmati karunia Tuhan.

Berdasarkan paparan tersebut, nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tutur tabu masyarakat Hindu di Karangasem tersebut berkaitan dengan tiga kerangka dasar ajaran agama Hindu, yakni *tatwa/filsafat*, *etika/susila*, dan upacara.

#### **4.3 Alasan Masyarakat Menyampaikan Tutur Tabu**

Tabu pada umumnya merupakan bahasa larangan. Dengan kata lain, tabu menandakan sesuatu yang dilarang atau sesuatu yang tidak dibenarkan. Larangan itu berlaku karena beberapa sebab, yaitu karena faktor kesucian atau berbahaya, menyeramkan atau yang dilarang. Alasan tabu tersebut disampaikan atau dituturkan kepada masyarakat sebagai berikut.

1. Masyarakat Hindu dipengaruhi oleh unsur-unsur gaib atau magis
2. Masyarakat Hindu mengutamakan aspek kesopanan dan kehalusan dalam berbahasa.
3. Masyarakat Hindu ingin membentuk karakter generasi muda Hindu yang beretika dan beradab.
4. Masyarakat Hindu secara terselubung ingin menyampaikan nilai-nilai dalam

ajaran Agama Hindu sebagai pedoman dalam bertingkah laku, seperti nilai Panca Sradha (lima kepercayaan dalam ajaran agama Hindu).

#### 4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Ada beberapa temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, yakni (1) tutur tabu masyarakat Hindu di Karangasem berbentuk tuturan deklaratif (perintah), (2) nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tutur tabu masyarakat Hindu di Karangasem tersebut bersumber dari nilai-nilai *adiluhung* ajaran agama Hindu, dan (3) ada beberapa alasan masyarakat Hindu menyampaikan tutur tabu tersebut.

Melalui tutur tabu yang disampaikan oleh masyarakat Hindu tersebut secara tidak langsung mencerminkan pola-pola kehidupan masyarakat Hindu di Karangasem yang begitu taat dengan pakem-pakem yang telah diwariskan secara turun-menurun. Melalui tutur tabu tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Hindu dalam aktivitas kehidupannya mengutamakan sikap yang ramah, santun, dan jujur. Hal tersebut dipertegas oleh Triguna (2011:83) melalui pendapatnya yang mengatakan bahwa Baterson menggambarkan orang

Bali sebagai pribadi yang lugu, sabar, ramah, santun, dan jujur. Masyarakat Hindu di Karangasem sejauh ini masih berpedoman pada nilai-nilai budaya yang telah berakar pada setiap sendi-sendi kehidupannya. Nilai budaya yang dimaksud adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kemanusiaan, seperti tidak dengan sengaja menyakiti orang lain, tidak mengambil milik orang lain, segala mempersembahkan sesuatu sebelum dinikmati, dan bekerja dengan jujur dan bekerja keras sebagai refleksi tuntutan *dharm*a.

## V. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

- 1) Bentuk atau struktur tutur tabu masyarakat Hindu di Karangasem ada 31 bentuk yang ditandai oleh pemakaian pemarkah direktif, seperti *sing dadi*, *ten dadi*, *nenten dados*, *da*, dan *sampunang*.
- 2) Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tutur tabu masyarakat Hindu di Karangasem adalah nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan tiga kerangka dasar ajaran agama Hindu, yakni

tatwa/filsafat, etika/susila, dan upacara.

- 3) Alasan masyarakat Hindu menyampaikan tutur tabu yang mengandung kearifan lokal tersebut adalah (1) Masyarakat Hindu dipengaruhi oleh unsur-unsur gaib atau magis. (2) Masyarakat Hindu mengutamakan aspek kesopanan dan kehalusan dalam berbahasa. (3) Masyarakat Hindu ingin membentuk karakter generasi muda Hindu yang beretika dan beradab, seperti karakter religius, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, peduli sesama, peduli lingkungan, dan cinta damai. (4) Masyarakat Hindu secara terselubung ingin menyampaikan nilai-nilai dalam ajaran Agama Hindu sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

## 5.2 Saran

Melalui penelitian ini disampaikan saran kepada pihak-pihak berikut. Mahasiswa perlu kritis terhadap fenomena sosial budaya Agama Hindu, yang dapat digunakan dasar sebagai pembentukan karakter generasi Hindu, seperti nilai kearifan lokal pada tutur tabu yang telah dipaparkan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Sugono. 2003. Politik Bahasa. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Antara, IGP. 1998. Metafora dalam Wacana Bahasa Bali. (Laporan Penelitian setara Disertasi). Singaraja: STKIP.
- Ardika, I Wayan. 2007. "Kebudayaan Lokal, Multikultural, dan Politik Identitas dalam Releksi Hubungan Antaretnis antara Kearifan Lokal dengan Warga Cina di Bali". Artikel. Universitas Udayana.
- Bungin, Burhan (Ed.). 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Gosong, I Made. 2002. "Menangkal Keterpurukan Bahasa Bali Dalam Persaingan Bahasa" dalam Kongres Linguistik Nasional X. Denpasar: MLI, Pusat Bahasa, dan Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kuntjaraningrat. 1958. Metode Antropologi. Jakarta: Universitas.
- Leech, Geoffry. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh MDD Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Murtika, I Gusti Ayu Ngurah. 2007. Bahasa Tabu dalam Masyarakat Tutur di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. *Skripsi* (tidak terbit). PBSID, FBS, Undiksha.
- Nanoazza. 2008. "Tabu dan Eufemisme". <http://nanoazza.wordpress.com/2008/07/03/tabu-dan-eufemisme/>. Diakses 11 September 2009.
- Richard, Jack C. 1995. *Tentang Percakapan*. Terjemahan Ismari. Surabaya: Airlangga University Press.



- Suastra, I Made. 2009. "Bahasa Bali sebagai Simbol Identitas Manusia Bali". Dalam *Linguistika* Vol. 16, No. 30. Denpasar. Universitas Udayana.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.